

HUBUNGAN PENGGUNAAN BATIK PADA BUSANA PESTA TERHADAP KECINTAAN KEPADA PRODUK LOKAL

Ilham Alvindo Riandova¹, Muhammad Basyir², Hafidh Maulana Matin³, Abel Ashadama⁴

^{1,2} Institut Teknologi Bandung

ilhamalvindo@gmail.com, maulanamatin@gmail.com, abelashadama.1@gmail.com
muhammadbasyir990@gmail.com

Abstract

Batik is Indonesia's cultural heritage that has been recognized by UNESCO as one of world cultural heritages. Batik is also one of Indonesia's cultural identities. The use of batik itself is currently an Indonesian cultural tradition, one of which when there is a party. In this era, the use of batik at the event in cultural or modern tradition began to decrease, because Western culture started to affect Indonesian culture. The focus of this research is to find out the relationship between the use of batik and the level of Indonesian students' love to use batik at events, both traditional or modern event. The benefits of this research is that we are going to know how much Indonesian young generation people care about batik preservation in Indonesia. On the other hand, we will know how to keep the culture of wearing batik as typical Indonesian tradition. The method of this research is study of literature and questionnaire to several students.

Keywords: Batik, Cultural, Event, Traditional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beribu suku bangsa dan bermacam keanekaragaman di dalamnya. Batik sebagai identitas budaya Indonesia merupakan warisan yang harus dilestarikan. Berbagai daerah di Indonesia mempunyai ciri khas dan motif tersendiri untuk batik daerahnya masing-masing. Mulai dari batik Tujuh Rupa yang berasal dari Pekalongan, batik Sogan dari Solo, batik Mega Mendung dari Cirebon, dan masih banyak berbagai motif batik lainnya yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Penggunaan batik saat ini mulai kurang terlihat dikalangan remaja. Terlebih remaja saat ini mulai terbawa arus budaya barat dan juga timur. Masuknya pengaruh budaya barat dan timur tersebut membuat remaja saat ini mulai terpengaruh oleh budaya tersebut. Melihat perkembangan media sosial yang sangat cepat serta kemudahan menggunakan internet membuat anak muda jaman sekarang sangat mudah terpengaruh budaya luar dalam berbusana, sehingga hal ini cukup

mengkhawatirkan karena eksistensi batik saat ini hanya sekedar budaya semata.

Padahal pada Keputusan Presiden No.33 tahun 2009 mencoba untuk melakukan meningkatkan *awareness* terhadap batik dengan mencanangkan hari batik nasional. Dengan mencanangkan hari batik nasional, harapannya adalah masyarakat Indonesia mengerti dan paham apa urgensi dari melestarikan batik dan juga mengerti bagaimana generasi sebelum, sekarang, dan kedepannya dapat menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaan batik. Menurut Retno (2016), motivasi milenial menggunakan batik paling dominan adalah penggunaan batik ketika dianjurkan oleh lingkungan sosial mereka. Seperti anjuran untuk memakai batik pada hari tertentu atau memakai batik pada lingkungan kampus. Hal itulah yang membuat milenial menggunakan batik. Namun pada acara maupun pesta tertentu, eksistensi batik mulai berkurang. Padahal eksistensi menggunakan batik pada suatu pesta dapat dikaitkan dengan kecintaannya terhadap tanah air dan juga terhadap produk buatan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa jauh masyarakat di Indonesia menyadari betapa pentingnya melestarikan budaya batik terkhusus untuk masyarakat milenial. Disisi lain, produksi batik seiring waktu semakin menurun. Tercatat hingga awal April 2021, produksi dan penjualan batik menurun hingga 75 persen.

Menurut Muchlisson dan Avida (2020), faktor yang mempengaruhi pelestarian batik secara signifikan adalah faktor minat pemakaian. Menurut Retno (2016), terdapat pengaruh besar oleh minat remaja dengan batik terhadap pelestarian batik. Sehingga dari kedua poin tersebut, tidak berlebihan jika kita menganggap bahwa tolok ukur kesuksesan pelestarian batik di Indonesia adalah persentase minat remaja terhadap batik.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018 : 48) Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman masyarakat terhadap urgensi penggunaan batik, terutama saat pesta.

Penelitian deskriptif merupakan metode paling umum yang dapat digunakan. Hal ini disebabkan karena penelitiannya hanya berfokus pada penggambaran atau pendeskripsian suatu populasi, situasi, atau fenomena. Alasan digunakannya metode ini ialah dapat mengetahui karakteristik subjek yang ingin diteliti, salah satu caranya dengan mengumpulkan informasi melalui survei. Selain itu, metode ini juga dapat menjadi suatu alat untuk menyajikan data gabungan dari kuantitatif dan kualitatif. Namun, terdapat beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, seperti error yang tinggi pada data karena keacakan sampel tidak mewakili seluruh populasi secara akurat serta adanya bias baik

dari peneliti maupun dari responden. Contoh bias dari responden adalah kecenderungan seseorang untuk memilih pilihan mayoritas.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2018:130). Populasi pada penelitian ini idealnya adalah seluruh masyarakat Indonesia, terutama para pemuda, yang pernah menghadiri atau mengetahui tentang pesta adat.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2018:131). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah Mahasiswa ITB.

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian, (Sugiyono, 2018:137). Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuesioner. Kuesioner ini berupa google form yang berisi tentang beberapa pertanyaan dengan cara menjawab yang bervariasi, yaitu skala, pilihan jamak, dan jawaban singkat.

Prosedur pengumpulan data

- a. Peneliti mengidentifikasi potensi responden yang sesuai dengan kriteria sampel yang sudah ditentukan.
- b. Peneliti memperkenalkan diri kepada responden, lalu menjelaskan tujuan dari penelitian.
- c. Peneliti memberikan link google form yang berisikan kuesioner kepada responden yang bersedia untuk mengisi. Peneliti juga menjamin kerahasiaan data responden dan menganjurkan untuk mengisi sesuai dengan pendapat masing-masing.
- d. Kuesioner yang sudah diisi oleh responden akan dicek untuk melihat kevalidan dari formulir (seperti kelengkapan pengisian dan jawaban sesuai dengan apa yang diminta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

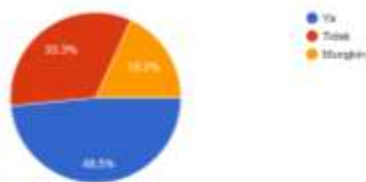
Untuk mengetahui jumlah anak muda yang sadar apakah batik merupakan pakaian khas Indonesia atau tidak, penulis menanyakan pertanyaan terkait kepada responden. Berikut adalah grafik jawaban 33 responden:



Grafik 1. Diagram Lingkaran Pertanyaan 1

Dari grafik di atas, dapat ditentukan bahwa semua anak muda (100%) telah sadar bahwa batik merupakan pakaian khas Indonesia. Namun hal ini tidak berarti bahwa anak muda melestarikan penggunaan batik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nabila (2010), pemakaian batik di kalangan remaja/anak muda tidak populer.

Selanjutnya, penulis menanyakan pertanyaan kepada responden terkait pendapat responden terhadap pemakaian batik yang semakin berkurang seiring perkembangan gaya pakaian (*fashion*). Berikut grafik jawaban dari 33 responden:

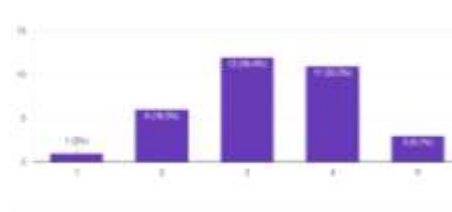


Grafik 3. Diagram Batang Pertanyaan 2

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa 11 orang (33, 3%) tidak merasa adanya penurunan pemakaian batik, 16 orang (48,5%) merasa memang ada penurunan pemakaian batik, dan 6 orang (18,2%) masih bimbang merasa mungkin ada penurunan atau mungkin tidak.

Untuk mengetahui lebih lanjut, penulis menanyakan responden seberapa sering menggunakan pakaian batik ketika menghadiri

suatu acara (secara umum) dari skala 1-5. Skala 1 menunjukkan sangat jarang dan skala 5 menunjukkan sangat sering. Berikut grafik jawaban dari 33 responden:

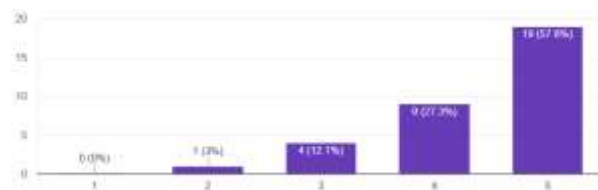


Grafik 3. Diagram Batang Pertanyaan 3

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak satu orang (3%) menjawab skala 1 “sangat jarang” menggunakan pakaian batik ketika menghadiri suatu acara. Terdapat sebanyak 6 orang (18,2%) menjawab skala 2 “jarang” menggunakan pakaian batik ketika menghadiri suatu acara. Terdapat 12 orang (36,4%) menjawab skala 3 “cukup sering” menggunakan pakaian batik ketika menghadiri suatu acara. Terdapat 11 orang (33,3%) menjawab skala 4 “sering” menggunakan pakaian batik ketika menghadiri suatu acara. Terdapat sebanyak 3 orang (9,1%) menjawab skala 5 “sangat sering” menggunakan pakaian batik ketika menghadiri suatu acara.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masih cukup sering dan sering menggunakan batik untuk menghadiri suatu acara, tetapi masih ada beberapa yang masih jarang memakai batik.

Berikut adalah jawaban dari 33 responden mengenai pertanyaan seputar rasa bangga responden selama memakai batik.

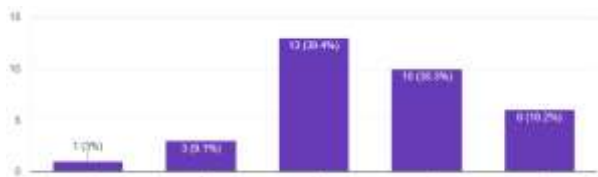


Grafik 4. Diagram Batang Pertanyaan 4

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari grafik, hanya satu orang (3%) responden yang merasa tidak cukup bangga selama menggunakan busana batik. Terdapat 4

responden (12,1%) yang merasa biasa saja selama menggunakan batik. Mereka tidak merasa bangga maupun merasa tidak bangga. Terdapat 9 responden (27,3%) yang merasa cukup bangga dan 19 responden (57,6%) yang merasa sangat bangga selama menggunakan batik. Secara keseluruhan, terdapat 28 responden (84,8%) yang setidaknya merasa bangga selama menggunakan busana batik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitri (2020) dengan menggunakan sampel berupa masyarakat Kota Sungaipenuh, Jambi; diperoleh pernyataan bahwa sampel penelitian merasa bangga dengan batik. Sampel dari penelitian Pitri (2020) menyatakan bahwa batik adalah objek yang indah untuk dijadikan karya seni. Walaupun batik yang dimaksud adalah batik secara umum, secara tak langsung menyatakan bahwa hasil penelitian Pitri (2020) menyatakan bahwa masyarakat juga bangga dengan pakaian batik.

Berikut adalah jawaban dari 33 responden mengenai perasaan ketidakcocokan menggunakan jas pada suatu acara.



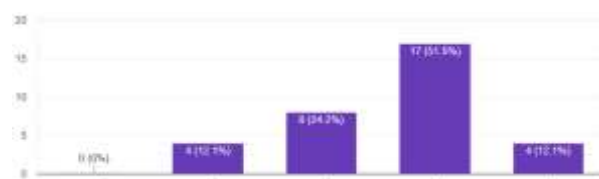
Grafik 5. Diagram Batang Pertanyaan 5

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat satu responden (3%) yang merasa bahwa jas adalah pakaian yang sangat cocok digunakan pada suatu pesta, sebanyak 3 responden (9,1%) merasa bahwa jas cenderung lebih cocok digunakan pada suatu pesta, sebanyak 13 responden (39,4%) merasa bahwa jas adalah pakaian yang sedikit tidak cocok digunakan pada saat berpesta, sebanyak 10 responden (30,3%) merasa bahwa jas cenderung tidak cocok digunakan pada saat berpesta, dan 6 responden (18,2%) merasa bahwa tidak adanya kecocokan menggunakan jas selama berpesta.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, responden merasa bahwa jas merupakan pakaian yang tetap dapat digunakan dalam

berkegiatan tetapi bukan hal yang cocok digunakan pada saat berpesta. Responden merasa bahwa pakaian lain selain jas lebih cocok digunakan pada saat berpesta, salah satu pakaian yang dirasa cocok untuk digunakan pada saat berpesta bagi pemuda Indonesia adalah pakaian batik. Serangkaian pertanyaan lanjutan diajukan kepada responden untuk menerima hipotesis di atas.

Berikut adalah jawaban dari 33 responden mengenai seberapa sering responden anak muda menggunakan pakaian batik pada suatu acara.



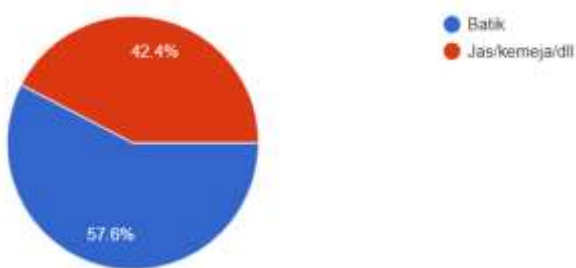
Grafik 6. Diagram Batang Pertanyaan 6

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tidak ada responden yang tidak pernah melihat anak muda menggunakan pakaian batik, terdapat 4 responden (12,1%) yang jarang melihat anak muda menggunakan pakaian batik, 8 responden (24,2%) yang cukup sering melihat anak muda menggunakan pakaian batik, 17 responden (51,5%) yang sering melihat anak muda menggunakan batik, dan 4 responden (12,1%) yang selalu melihat anak muda menggunakan pakaian batik pada saat berpesta.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, responden merasa bahwa anak muda masih menghargai batik sehingga mereka mencoba untuk menggunakan batik pada saat berpesta. Menurut Gaol (2020), anak muda cenderung tidak ingin memakai batik karena pakaian batik terkesan terlalu formal. Akan tetapi, berkat adanya pengembangan pakaian batik, para pemuda menjadi lebih sering menggunakan pakaian batik. Selain itu, pakaian batik kontemporer juga menampilkan kesan yang lebih *casual* sehingga tidak terlalu formal bagi anak muda.

Untuk menunjukkan bahwa anak muda merasa lebih percaya diri dengan menggunakan batik selama berpesta, penulis

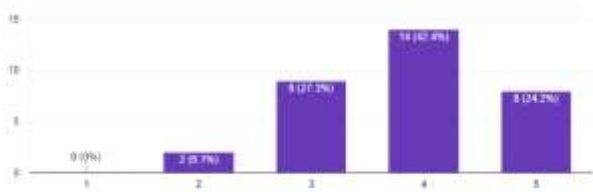
memberikan pertanyaan mengenai pakaian yang lebih sering digunakan dan pakaian yang dirasa lebih meningkatkan kepercayaan diri responden apabila menghadiri suatu acara. Berikut adalah grafik dari pertanyaan di atas.



Grafik 7. Diagram Lingkaran Pertanyaan 7

Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 14 responden (42,4%) merasa bahwa jas, kemeja, atau pakaian lain selain batik merupakan pakaian yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka pada saat berpesta. Selain itu, terdapat 19 responden (57,6%) yang merasa bahwa batik merupakan pakaian yang dapat meningkatkan kepercayaan diri selama berpesta. Jawaban responden dari pertanyaan di atas menunjukkan bahwa mayoritas pemuda mulai merasa bahwa berpakaian batik jauh lebih meningkatkan rasa kepercayaan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2020), evolusi pakaian batik menjadi batik kontemporer mampu meningkatkan daya tarik dan rasa kepercayaan diri anak muda terhadap pakaian batik.

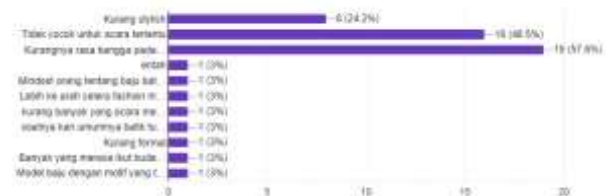
Untuk memperkuat pernyataan bahwa anak muda merasa lebih percaya diri dan tidak merasa malu selama menggunakan batik, penulis memberi pertanyaan mengenai munculnya rasa malu responden selama menggunakan batik. Berikut adalah grafik dari pertanyaan di atas.



Grafik 8. Diagram Batang Pertanyaan 8

Dari grafik tersebut, diberikan pertanyaan terkait apakah responden akan malu jika hanya sendirian memakai baju batik diantara orang lain saat memakai pesta. Pada grafik, 6,1% merasa malu jika memakai busana batik sendirian saat pesta, 27,3% merasa biasa saja, 42,4% merasa bangga, dan juga 24,2% merasa sangat bangga jika menggunakan batik sendirian saat pesta. Dari data tersebut bisa diasumsikan bahwa sekitar 66,6% responden bangga jika menggunakan batik saat pesta.

Pada pertanyaan selanjutnya, kami menanyakan terkait faktor yang menjadikan penghambat penurunan penggunaan batik dalam acara formal maupun adat tradisional dikalangan anak muda. Berikut adalah data yang kami dapatkan



Grafik 9. Diagram Batang Pertanyaan 9

Dari data tersebut 24,2 persen responden merasa bahwa penggunaan batik pada suatu acara dirasa kurang *stylish* untuk dijadikan busana, 48,5% responden menyatakan bahwa penggunaan batik tidak cocok untuk beberapa acara tertentu, 57,6% responden menyatakan bahwa kurangnya rasa bangga terhadap penggunaan batik pada suatu acara, 3% responden menyatakan bahwa *mindset* orang yang menyatakan bahwa baju batik yang bagus memiliki harga yang mahal, 3% responden menyatakan bahwa hal tersebut tergantung dari selera *fashion* dari masing-masing preferensi orang, 3% responden menyatakan bahwa kurang banyak acara yang mendukung *dress code* batik sebagai busana utama, 6% responden menyatakan bahwa acara yang dilakukan tidak selalu formal, 3% merasa bahwa budaya barat sudah masuk ke budaya Indonesia agar terlihat lebih keren, 3% responden merasa bahwa baju batik yang tersedia di toko lebih banyak untuk *style* orang

dewasa, dan 3% responden tidak tahu mengapa.

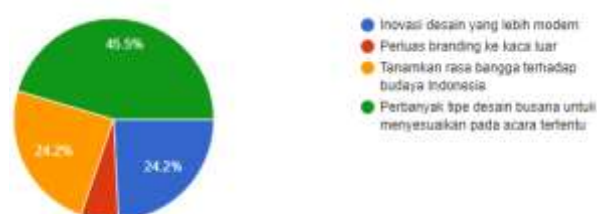
Pada pertanyaan selanjutnya kami menanyakan perihal alasan umum mengapa seseorang menyukai dan menggunakan batik. Berdasarkan hal tersebut berikut adalah data yang kami dapatkan



Grafik10. Diagram Lingkaran Pertanyaan 10

Berdasarkan data yang kami dapatkan 51,5% responden merasa bahwa alasan seseorang menyukai dan menggunakan batik adalah motif dan coraknya yang indah, 18,2% responden merasa bahwa harga yang tergolong murah merupakan alasan untuk menyukai dan menggunakan batik, 12,1% merasa karena diperlukannya urgensi dalam pelestarian batik, 9,1% responden merasa menggunakan batik karena kualitasnya yang bagus, dan juga 9,1% menggunakan batik karena mengikuti lingkungan sekitarnya yang juga sering menggunakan batik.

Pada pertanyaan selanjutnya kami menanyakan perihal solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pelestarian batik dengan menggunakan batik dalam acara formal atau pesta terutama dikalangan anak muda. Berikut adalah data yang kami dapatkan.



Grafik 11. Diagram Lingkaran Pertanyaan 11

Pada data yang kami dapatkan, 45,5% responden merasa perluasan *branding*

penggunaan batik pada acara formal maupun non-formal perlu ditingkatkan, 24,2% responden merasa bahwa pada acara formal maupun non-formal perlu menanamkan rasa kebanggaan terhadap penggunaan batik, 24,2% responden merasa bahwa perlunya peningkatan inovasi desain yang menarik agar terlihat modis ketika digunakan, dan 6,1% responden merasa bahwa perlunya memperbanyak tipe desain busana batik untuk menyesuaikan pada acara-acara tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan jawaban responden dari *questionnaire* dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu

1. mayoritas pemuda Indonesia masih mengakui batik sebagai kebudayaan Indonesia dan masih merasa bangga dengan keberadaan batik. Akan tetapi, perlu disadari bahwa penggunaan batik semakin menurun seiring berkembangnya zaman, terlebih pemuda Indonesia merasa mulai menyukai dan merasa cocok menggunakan jas selama menghadiri suatu acara. Terdapat beberapa alasan yang diungkapkan oleh responden mengapa penggunaan batik mulai menurun, di antaranya adalah kehadiran jas di ranah Indonesia, adanya rasa malu saat menggunakan batik karena dianggap tidak cocok digunakan pada acara tertentu, hingga motif batik yang kurang *stylish*.
2. Untuk mengembalikan minat publik, terutama para pemuda, agar dapat melestarikan dan menggunakan batik pada suatu acara, terdapat beberapa solusi yang diberikan oleh responden, di antaranya adalah memperbanyak tipe desain batik agar menyesuaikan dengan acara tertentu dan menanamkan rasa bangga terhadap batik Indonesia terlebih terhadap produk batik buatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaol, R. H. P. L. (2020). Perancangan Visual Branding Guna Peningkatan Citra Batik Kontemporer BATEEQU. *SKRIPSI-2020*.
- Pitri, N. (2020). Kota Sungaipenuh sebagai Kota Sentral Batik Incung. *HISTORIA*, 8, 1.
- Handayani, R. A. (2016). Pengaruh Minat Remaja dalam Pemakaian Batik terhadap Pelestarian Batik Kudus. *SKRIPSI-2016*
- Elmiani, H. I. (2020). Motivasi Milenial pada Penggunaan *Outfit* Batik. *SKRIPSI-2020*
- Hakim, L. M (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. Yogyakarta: Narasi
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Anis, M. dan Avida H.I. (2020). Analisis Faktor Pendorong Minat Masyarakat terhadap Pemakaian Batik dalam Upaya Pelestarian Batik Pati. Surakarta : IENACO
- Tobing, Christian. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN BATIK SETIAP HARI RABU PADA PENINGKATAN RASA KEBANGGAAN NASIONAL MAHASISWA ITB PAPER.
- Nurchayanti, Desy & Sachari, Agus & Destiarmand, Achmad. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 35. 145-153. 10.31091/mudra.v35i2.816.
- Sanjaya, Fony & Yuwanto, Listyo. (2019). Budaya Berbusana Batik pada Generasi Muda. *Mediapsi*. 5. 88-96. 10.21776/ub.mps.2019.005.02.3.